

## **Menjalin Hubungan melalui Konseling Pastoral Alkitabiah bagi Jemaat Remaja di GBI Bethel Bandung**

**Samuel Herman**

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

[samuelherman.ps@gmail.com](mailto:samuelherman.ps@gmail.com)

### **Abstract**

*Pastoral counseling based on biblical teachings plays a crucial role in guiding adolescents through the challenging phase of adolescence. This research has identified several issues commonly faced by adolescents within the church community, such as the lack of guidance and mentoring support. The objective of this study is to provide practical guidance for individuals who believe in God on how to implement biblical pastoral counseling in supporting the positive growth and development of adolescents. With effective biblical pastoral counseling, it is expected that adolescents within the church can establish a strong foundation to confront the changes and challenges in their lives. Furthermore, the church is anticipated to be a safe and supportive environment for adolescents, enabling them to navigate their adolescent years with hope and optimism. This will strengthen the understanding of the adolescent community within the church regarding the significance of biblical pastoral counseling as a valuable tool in shaping character and fostering positive growth in adolescents.*

*Keywords: Pastoral Counseling, Adolescents, Growth.*

### **Abstrak**

Pelayanan konseling pastoral Alkitabiah memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing remaja dalam menghadapi masa remaja yang penuh tantangan. Penelitian ini telah mengidentifikasi beberapa masalah yang sering dihadapi oleh remaja dalam komunitas gereja, seperti kurangnya panduan dan kurangnya dukungan mentoring. Tujuan penelitian ini adalah memberikan panduan praktis bagi individu yang mempercayai Tuhan tentang bagaimana mengimplementasikan konseling pastoral Alkitabiah dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan positif remaja. Dengan pelayanan konseling pastoral Alkitabiah yang efektif, diharapkan remaja di gereja dapat memiliki landasan yang kuat untuk mengatasi perubahan dan tantangan dalam hidup mereka. Selain itu, gereja diharapkan dapat menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi remaja, memungkinkan mereka menjalani masa remaja mereka dengan penuh harapan dan optimisme. Ini akan memperkuat pemahaman komunitas remaja di gereja tentang pentingnya pelayanan konseling pastoral Alkitabiah sebagai alat yang berharga dalam membentuk karakter dan pertumbuhan positif pada remaja.

**Kata Kunci:** Konseling Pastoral, Remaja, Pertumbuhan.

### **Pendahuluan**

Dunia merupakan representasi dari keseluruhan peradaban, pengalaman, sejarah, dan kondisi umat manusia. Namun, dunia bukanlah tujuan akhir perjalanan hidup manusia. Selama menjalani kehidupan, manusia berhadapan dengan berbagai situasi dan kondisi yang selalu berubah. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mampu hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sehari-harinya tanpa ketergantungan pada manusia lain. Khususnya, masa remaja

merupakan tahap penting dalam perjalanan hidup manusia, di mana mereka mengalami pertumbuhan menuju kedewasaan yang mencakup aspek mental, emosional, sosial, dan fisik<sup>1</sup>.

Perkembangan pesat dunia pada era modern saat ini telah menghadirkan segala sesuatu dengan kemudahan. Akses informasi terbuka bagi seluruh manusia di dunia, mulai dari komunikasi, edukasi, bisnis, hiburan, hingga informasi pribadi, semuanya dapat diakses melalui internet<sup>2</sup>. Hal ini menghilangkan batasan dan kendala dalam mengakses informasi. Meskipun memiliki keuntungan, bagi usia remaja, kebiasaan menginginkan segala sesuatu yang cepat, nyaman, menghibur, tanpa risiko, dan menghindari kerja keras menjadi lebih cenderung<sup>3</sup>.

Dalam rentang usia remaja, yaitu antara 12 hingga 21 tahun<sup>4</sup>, terjadi berbagai perkembangan baik dalam aspek psikologis maupun fisik<sup>5</sup>. Perubahan ini membawa dampak pada cara remaja menghadapi proses kehidupan yang terus berubah seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab melalui peran pastoral dalam memberikan konseling dan pembinaan bagi jemaat usia remaja, agar mereka memiliki pemahaman yang benar tentang proses kehidupan<sup>6</sup>. Gereja memegang peran penting dalam memberikan konseling ini, karena banyak di antara jemaat usia remaja yang memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai hal tersebut<sup>7</sup>. Selain itu, arahan yang benar dari Alkitab menjadi sumber panduan yang dapat membuat tahapan ini bukan sekadar tahapan biasa, tetapi juga menjadi tahapan yang berkenan di hadapan Tuhan<sup>8</sup>.

Ketika jemaat usia remaja tidak mendapatkan bimbingan dan panduan yang tepat sesuai ajaran Alkitab, mereka menghadapi berbagai risiko, seperti kurang fokus pada tujuan hidup, kehilangan arah dalam menghadapi kehidupan, dan pengambilan keputusan yang salah<sup>9</sup>. Banyak jemaat usia remaja yang menjalani hidup tanpa bimbingan dan pengalaman yang memadai dalam menghadapi proses kehidupan<sup>10</sup>. Konsekuensinya tidak hanya

---

<sup>1</sup>Robi Panggarra and Leonard Sumule, "Pengaruh Pelayanan Pemuda Berbasis Kontekstual Terhadap Pertumbuhan Gereja Kemah Injil Indonesia Di Kota Samarinda," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 91–106.

<sup>2</sup>Mesirawati Waruwu, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 43–56.

<sup>3</sup>Halifa Haqqi and Hasna Wijayati, *Revolusi Industri 4.0 Di Tengah Society 5.0: Sebuah Integrasi Ruang, Terobosan Teknologi, Dan Transformasi Kehidupan Di Era Disruptif* (Anak Hebat Indonesia, 2019).

<sup>4</sup>Meldaria Manihuruk, Chresty Thessy Tupamahu, and Lasrida Siagian, "Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Pastoral Bagi Anak Usia Remaja Awal Menurut 2 Timotius 1: 3-18," *Missio Ecclesiae* 11, no. 1 (2022): 51–71.

<sup>5</sup>Umi Hani, Agus Setiawan, and Poppy Fitriyani, "Child-Rearing by Imprisoned Women: Sadness, Anxiety, and Feelings of Guilt," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 24, no. 2 (2021): 65–73.

<sup>6</sup>Leniani Zalukhu and David Eko Setiawan, "Pelayanan Pastoral Terhadap Warga Gereja Usia Remaja Korban Broken Home," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2022): 1–16.

<sup>7</sup>Natalia Elvitra, "Strategi Gereja Dalam Membangun Pemahaman Anak Muda Tentang Cinta Akan Tuhan," *Jurnal Antusias* 8, no. 1 (2022): 39–47.

<sup>8</sup>Marthen Nainupu, "Konseling Pastoral Dalam Gereja: Res Sine Qua Non," *Jurnal Theologia Alithea* 20 (2009).

<sup>9</sup>Ibid.

<sup>10</sup>Manihuruk, Tupamahu, and Siagian, "Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Pastoral Bagi Anak Usia Remaja Awal Menurut 2 Timotius 1: 3-18."

memengaruhi diri mereka sendiri, tetapi juga keluarga mereka. Jemaat remaja yang mengalami kondisi ini dapat mengalami putus sekolah, menghadapi cemoohan, isolasi, bahkan menjadi aib bagi keluarganya. Dari segi psikologis dan sosial, mereka mungkin mengalami trauma, diskriminasi sosial, dan stres yang berat. Akibatnya, tahapan perkembangan kehidupan remaja mereka mungkin terhambat karena merasa tidak layak untuk hidup.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas pentingnya pelayanan konseling pastoral Alkitabiah bagi jemaat usia remaja, sehingga mereka dapat mendapatkan bimbingan yang tepat dalam menjalani proses kehidupan. Masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah kurangnya pembimbingan yang berpotensi menimbulkan risiko besar bagi remaja, kurangnya informasi yang jelas mengenai proses kehidupan yang dapat mengarahkan mereka pada dosa, serta faktor mentoring yang kurang mendukung di komunitas remaja GBI Bethel Bandung.

Penelitian ini akan membahas efektivitas konseling pastoral Alkitabiah dalam memberikan bimbingan pada remaja serta bentuk konseling pastoral yang efektif untuk membantu mereka dalam menjalani proses kehidupan. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi individu yang mempercayai Tuhan untuk memahami pentingnya pelayanan konseling pastoral Alkitabiah dalam mendukung perkembangan remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi orang percaya untuk menerapkan konseling pastoral Alkitabiah dalam komunitas remaja di gereja.

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis sebagai bahan referensi dalam mata kuliah teologi praktikum khususnya mengenai konseling pastoral. Selain itu, manfaat praktisnya adalah memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pelayanan konseling pastoral Alkitabiah bagi jemaat usia remaja, sehingga dapat diterapkan dalam komunitas remaja di gereja dengan tujuan membimbing mereka dalam menghadapi perjalanan hidup yang penuh tantangan dan harapan.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah studi pustaka. Studi ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami dan menganalisis peran pastoral dalam kegiatan konseling terhadap jemaat usia remaja secara mendalam. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan fokus memberikan gambaran yang jelas dan sistematis tentang peran pastoral dalam konseling remaja.<sup>11</sup>

Dalam proses studi pustaka ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik analisis isi. Data-data yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk literatur ilmiah dan referensi pribadi, dianalisis secara cermat. Teknik analisis isi digunakan untuk menyelidiki dan merumuskan kesimpulan berdasarkan tema dan informasi yang diidentifikasi dalam literatur yang telah diteliti.

Selain itu, dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan studi kasus sebagai pendekatan tambahan untuk mendukung argumen dan temuan yang diungkapkan dalam jurnal. Studi kasus digunakan untuk mengilustrasikan bagaimana peran pastoral dalam konseling remaja dapat diterapkan dalam situasi nyata. Ini membantu memperjelas konsep-konsep yang dibahas dalam jurnal.

Dalam pengambilan keputusan terkait kesimpulan dari penelitian ini, penulis menjalani proses evaluasi mendalam terhadap data yang dikumpulkan. Setiap kesimpulan dibuat berdasarkan analisis komprehensif data dan informasi yang telah ditemukan selama

---

<sup>11</sup>Johan Anggito, Albi & Setiawan, "Metodologi Penelitian Kualitatif," *CV Jejak (Jejak Publisher)* (2018).

studi pustaka dan studi kasus. Kesimpulan yang dihasilkan disusun dengan objektif dan akurat, sehingga menjadikan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks teologi pastoral.

## Hasil dan Pembahasan

### Pastoral

Dalam konteks teologi, istilah "pastoral" memiliki akar kata yang berasal dari bahasa Latin "*pastore*" dan dalam bahasa Yunani disebut sebagai "*poimen*."<sup>12</sup> Konsep "poimen" sendiri merujuk pada figur seorang gembala yang memiliki implikasi praktis dalam merawat, membimbing, dan menjaga. Dalam perspektif teologi, istilah pastoral mengacu pada peran seorang gembala, terutama terkait dengan tindakan Yesus sebagai "Gembala yang baik" seperti yang dicatat dalam Kitab Yohanes pasal 10 Pieter Anggiat Napitupulu, "Konsepsi Gembala Jemaat Sebagai Mentor Dalam Melengkapi Vikaris Menjadi Gembala Jemaat Baru," *Syntax* 2, no. 6 (2020): 95. Dalam konteks ini, "Gembala yang baik" mencerminkan karakter Yesus yang penuh kasih dan perhatian, yang bersedia memberikan bimbingan dan perlindungan kepada para pengikut-Nya, bahkan sampai memberikan pengorbanan tertinggi, yaitu nyawa-Nya sendiri<sup>13</sup>.

Tindakan Yesus sebagai "Gembala yang baik" memberikan inspirasi dan panduan bagi para pengikut-Nya untuk menerapkan semangat pelayanan tanpa pamrih dalam kehidupan sehari-hari. Peran pastoral bukanlah semata tanggung jawab para pendeta atau rohaniwan, melainkan merupakan panggilan universal bagi setiap individu yang mengikuti ajaran-Nya<sup>14</sup>. Dalam pandangan teologi, konsep pastoral mencerminkan kasih dan perhatian, sebagaimana tergambar dalam figur Yesus sebagai Gembala yang baik. Ini mengajarkan bahwa pelayanan dan pengasuhan bukan hanya tugas formal, melainkan panggilan universal bagi semua orang yang mengikuti jalan iman<sup>15</sup>.

Pemimpin yang memberi teladan hidup memainkan peran penting dalam merawat hubungan dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk keluarga, teman, dan rekan kerja. Mereka berkomitmen untuk memberikan bimbingan, dukungan, dan perlindungan, serta berusaha menjaga keberlangsungan hubungan ini dalam jangka waktu yang panjang. Sebaliknya, pemimpin organisasi lebih berfokus pada lingkungan yang berubah dengan cepat, di mana individu dapat datang dan pergi dengan relatif mudah. Dalam konteks organisasi, stabilitas seringkali kurang ada, yang dapat mengarah pada kurangnya komitmen yang berkelanjutan<sup>16</sup>.

Pelayanan pastoral memiliki ruang lingkup yang luas, mencakup aspek perawatan, bimbingan, dan dukungan dalam suatu komunitas atau jemaat. Dalam konteks ini, seorang pastoral harus mengenal Yesus Kristus dengan baik, hidup dekat dengan-Nya, dan mewakilinya kepada jemaat yang dipimpinnya. Tujuan utama pelayanan pastoral adalah membantu

---

<sup>12</sup>Ryanto Adilang and Audriano Kalundang, "Perilaku Hidup Sehat: Memahami Pesan Pastoral Paulus Kepada Timotius Menurut 1 Timotius 5: 23," *Journal of Psychology Humanlight* 4, no. 1 (2023): 34–49.

<sup>13</sup>Nainupu, "Konseling Pastoral Dalam Gereja: Res Sine Qua Non."

<sup>14</sup>Dian Cyntiawati, Yanto Paulus Hermanto, and Jessica Elizabeth Abraham, "PASTORAL CARE BAGI JEMAAT DEWASA MUDA DENGAN GAMOPHOBIA MENUJU PERNIKAHAN KRISTEN," *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 248–259.

<sup>15</sup>Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).

<sup>16</sup>Hans Googer, "Book Review: Lead like Jesus Revisited: Lessons from the Greatest Leadership Role Model of All Time," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 14, no. 2 (2017).

setiap individu agar dapat bertemu dengan Yesus Kristus, tumbuh dalam pengetahuan akan-Nya, dan meniru teladan-Nya<sup>17</sup>. Dalam tugas pastoral, setiap domba membutuhkan bimbingan, perawatan, dan arahan sepanjang hidupnya. Ini mencakup pendekatan yang mendalam terhadap perawatan spiritual, bimbingan, dan dukungan dalam rangka membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Tuhan<sup>18</sup>.

Dalam lingkup yang lebih luas, istilah "pastoral" juga digunakan dalam berbagai konteks, seperti perawatan spiritual dalam pengaturan medis<sup>19</sup>, perawatan spiritual dalam pengaturan perawatan kesehatan<sup>20</sup>, serta perawatan pastoral yang melibatkan pendekatan humanis<sup>21</sup>. Peran pastoral mencakup nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, dan kerendahan hati, serta menentang sikap egois, kebanggaan, dan keserakahan<sup>22</sup>. Lebih lanjut, perawatan pastoral di dalam konteks kesehatan atau perawatan mencakup dukungan emosional, spiritual, dan religius, serta pendidikan pasien dan staf mengenai manfaat perawatan pastoral<sup>23</sup>.

Dengan demikian, konsep pastoral memiliki akar dalam bahasa Latin dan Yunani, namun memiliki makna yang mendalam dalam perspektif teologi, terutama terkait dengan tindakan Yesus sebagai Gembala yang baik. Ini mencerminkan panggilan universal bagi setiap individu untuk menerapkan semangat pelayanan dan pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka, menjaga hubungan yang berkelanjutan, dan membimbing orang lain menuju pertemuan dengan Kristus. Selain itu, istilah pastoral juga digunakan dalam berbagai konteks lain, termasuk perawatan spiritual dalam pengaturan medis dan kesehatan, serta dalam konteks humanis dan organisasi. Pelayanan pastoral adalah manifestasi konkret dari kasih dan perhatian seperti yang tergambar dalam figur Yesus sebagai Gembala yang baik.

### **Konseling**

Berdasarkan perspektif teologi, melalui kajian linguistik tentang akar kata, istilah konseling berasal dari bahasa Latin "*consillium*", yang memiliki makna mendalam. Kata ini terdiri dari dua elemen, yaitu "dengan atau bersama" serta "mengambil atau memegang." Keduanya bersatu untuk membentuk konsep yang mengandung arti lebih mendalam untuk konteks teologi. Konotasi yang terkandung dalam istilah ini adalah suatu tindakan bersama-sama mengambil dan memegang sesuatu. Konsep ini bisa diartikan sebagai tindakan saling berbagi, memberikan dukungan, dan menjaga sesuatu bersama. Dalam konteks pelayanan dan perhatian, konsep konseling mengacu pada tindakan berjalan bersama dalam menghadapi

---

<sup>17</sup>Bons-Storm, *Apakah Pengembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

<sup>18</sup>Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, n.d.).

<sup>19</sup>Michael J. Byrne and Daniel R. Nuzum, "Pastoral Closeness in Physical Distancing: The Use of Technology in Pastoral Ministry during COVID-19," *Health and Social Care Chaplaincy* 8, no. 2 (2020).

<sup>20</sup>Fiona Gardner, Heather Tan, and Bruce Rumbold, "What Spirituality Means for Patients and Families in Health Care," *Journal of religion and health* 59, no. 1 (2020): 195–203.

<sup>21</sup>Carmen Schuhmann and Annelieke Damen, "Representing the Good: Pastoral Care in a Secular Age," *Pastoral Psychology* 67, no. 4 (2018).

<sup>22</sup>Kelebogile T. Resane, "Servant Leadership and Shepherd Leadership: The Missing Dynamic in Pastoral Integrity in South Africa Today," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (2020).

<sup>23</sup>Megan Best et al., "'This Ward Has No Ears': Role of the Pastoral Care Practitioner in the Hospital Ward," *Journal of Health Care Chaplaincy* 28, no. 2 (2022).

tantangan dan permasalahan. Hal ini merefleksikan nilai-nilai persaudaraan, gotong-royong, dan kepedulian yang diajarkan oleh Alkitab.

Pentingnya konsep ini tergambar dalam cara Yesus menghadapi pengikut-Nya. Dia adalah seorang Konselor yang baik, yang tidak hanya memberikan nasihat dan panduan, tetapi juga berjalan bersama dengan para murid-Nya dalam perjalanan rohaniah. Dalam konteks ini, "konseling" tidak hanya menjadi tugas formal, melainkan sebuah panggilan untuk saling mendukung dan berbagi beban dalam kerangka iman dan persahabatan spiritual. Arah yang harus dipegang atau diambil bersama-sama merupakan hasil dari proses konseling. Dalam proses konseling dapat di lihat sebuah hubungan timbal balik dua arah antara seorang konselor dan seorang konseli. Dalam proses untuk memberikan pendampingan atau membimbing seseorang yang membutuhkan arahan untuk dapat memberikan pengertian dalam menghadapi persoalan yang sedang dihadapinya.

Dalam menjalani proses kehidupan memungkinkan seseorang merasakan rasa sakit yang luar biasa. Bahkan ketika harus menerima kenyataan yang tidak sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan. Dikondisi seperti itulah kepercayaan diuji. Perlu yang namanya kesabaran dalam menjalani proses kehidupan. Bahkan seorang konselor harus memiliki kesabaran terhadap seorang konseli. Dalam Perjanjian Baru kata kesabaran sering diulang, dalam bahasa Yunani yaitu *Hypomone* yang memiliki arti tinggal di bawah, menerima, menanggung rasa sakit yang diberikan Tuhan. Dari sini diingatkan untuk memiliki hati yang penuh kasih sayang setelah semua proses kehidupan dialami<sup>24</sup>.

Proses kehidupan memiliki cakupan sepanjang umur hidup (*long life process*), pendampingan dan bimbingan sangat diperlukan serta merupakan sarana pendidikan agar mendapatkan kemandirian dan perkembangan diri yang berguna untuk bertahan selama proses kehidupan. Proses pendampingan konselor merupakan bantuan yang memfasilitasi potensi kemampuan seorang konseli agar berkembang. Harapan dikemudian hari setiap orang yang melalui tahap proses konseling dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah yang dihadapi, bertanggung jawab atas semua yang terjadi dan mandiri<sup>25</sup>.

Proses konseling yang benar akan memberikan dampak yang mengedukasi sehingga konseli pun dapat tahu dan sadar akan pemahaman dari sebuah fakta, konsep, nilai, keyakinan, keterampilan, bimbingan, bahkan sebuah nasihat yang dapat diberikan kepada konseli untuk dapat menghadapi masalah yang sedang dihadapi olehnya. Sifat objektifitas sangat diperlukan selama proses konseling, agar tidak memihak kepada siapa pun dan konselor dapat memberikan masukan yang tidak menyudutkan serta dapat melihat dengan kaca mata yang jauh lebih luas<sup>26</sup>.

Setiap komunikasi yang diarahkan kepada konseli memiliki nilai penting dan menjadi kunci untuk mengantarkan nilai-nilai pendidikan yang diinginkan dengan jelas. Ini sangat penting agar pesan-pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan tepat dan tidak ada keraguan dalam prosesnya. Tujuan utama adalah agar informasi yang disampaikan tidak memiliki ambiguitas dan dapat diabsorpsi dengan baik oleh konseli dalam proses konseling.

Tugas konselor memiliki kesamaan dengan peran pembimbing rohaniah. Konselor bertugas membantu konseli untuk memahami informasi yang diberikan, merumuskan keputusan yang bijak, dan menghadapi masalahnya secara konstruktif<sup>27</sup>. Ini mencerminkan

---

<sup>24</sup>Sabina Wurmbrand, *Istri Pendeta* (Surabaya: Kasih Dalam Perbuatan, 2005).

<sup>25</sup>Jacob Daan Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

<sup>26</sup>Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 2* (Malang: Gandum Mas, 2011).

<sup>27</sup>E. Kuswara, *Logoterapi Psikoterapi Viktor Frankl* (Kanisius, 1992).

gambaran peran Yesus sebagai seorang Guru dan Pembimbing yang memberikan petunjuk dan kebijaksanaan kepada para pengikut-Nya.

Dalam kaitannya dengan proses konseling, penting bagi konselor untuk menempatkan diri sebagai penghubung antara nilai-nilai edukatif dan pemahaman konseli. Hal ini sejalan dengan ajaran iman yang menekankan pentingnya pengajaran dan pembimbingan dalam perjalanan rohaniah. Dengan demikian, pemberian informasi yang jelas dan bermanfaat di dalam konseling memiliki relevansi teologis, karena mencerminkan upaya untuk membantu konseli mengembangkan pemahaman spiritual dan mengambil tindakan yang sejalan dengan prinsip-prinsip iman.

Melalui pendekatan teologis ini, proses konseling menjadi lebih dari sekadar pertukaran informasi. Proses konseling menjadi wadah dimana nilai-nilai spiritual disampaikan dengan jelas dan praktis, sehingga konseli dapat menerapkan ajaran tersebut dalam keputusan dan tindakan mereka sehari-hari<sup>28</sup>.

## Remaja

Periode remaja dianggap sebagai fase penuh warna dalam kehidupan, pandangan ini sering diungkapkan oleh banyak orang. Istilah remaja berasal dari bahasa Latin "*adolescere*", yang mengandung arti tumbuh atau menuju kedewasaan. Masa ini adalah saat di mana terjadi proses penting dalam perkembangan mental, emosional, dan fisik individu<sup>29</sup>. Umumnya, fase ini digambarkan sebagai masa peralihan antara masa anak-anak dan kedewasaan<sup>30</sup>.

Dalam buku "*Relevansi Program Pembinaan Remaja Gereja Dengan Pertumbuhan Iman*," remaja dijelaskan sebagai tahap peralihan dari anak ke dewasa yang menunjukkan perubahan yang mencolok. Meskipun menentukan batasan usia pasti untuk masa remaja tidaklah mudah, karena definisi dan kriteria kedewasaan sendiri sangat terkait dengan pandangan masyarakat<sup>31</sup>.

Menurut pandangan Stanley Hall, remaja adalah periode penuh gejolak emosional dan ketidakseimbangan, yang ia sebut sebagai "*storm and stress*" (badai dan tekanan). Oleh karena itu, mereka cenderung terpengaruh oleh lingkungan di sekitar mereka. Hal ini membuat remaja rentan terhadap perasaan kekecewaan, pertentangan, krisis penyesuaian, dan rasa terasing dari dunia dewasa dan norma sosial<sup>32</sup>.

Perubahan psikologis yang dialami oleh remaja adalah situasi yang rumit dan menandai awal dari fase ini. Perubahan ini meliputi pertumbuhan fisik, munculnya emosi baru atau aneh bagi mereka, dan peningkatan pentingnya hubungan dengan teman sebaya dan

---

<sup>28</sup>Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*.

<sup>29</sup>Lely Ika Maryati and Vanda Rezania, *Psikologi Perkembangan: Sepanjang Kehidupan Manusia*, 2021.

<sup>30</sup>Anni Dyck, *Tantangan Dan Kebutuhan Remaja* (Batu Malang: Departemen Pembinaan Anak dan Pemuda/YPPI, 1982).

<sup>31</sup>*Relevansi Program Pembinaan Remaja Gereja Dengan Pertumbuhan Iman* (Jakarta: Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Protestan, 1993).

<sup>32</sup>Jason Lase, *Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Sekolah Terhadap Vandalisme Siswa* (Jakarta: Program Pascasarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia, 2003).

pendapat orang lain tentang diri mereka<sup>33</sup>. Oleh karena itu, pertumbuhan normal remaja selalu disertai oleh perkembangan biologis<sup>34</sup>, psikologis<sup>35</sup>, dan sosial<sup>36</sup>.

Hal serupa berlaku bagi remaja Kristen, yang diharapkan mampu mengatasi tantangan dari lingkungan sekitarnya. Namun, banyak di antara mereka menghadapi masalah baik dari dalam diri mereka maupun dari lingkungan, yang dapat mengganggu psikologis dan spiritual mereka, sehingga menghambat kemampuan mereka dalam mengatasi hidup. Di era globalisasi saat ini, gaya hidup remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Gaya hidup berkelompok, misalnya, merupakan hal umum di kalangan anak sekolah, karena remaja cenderung membentuk kelompok dan hierarki. Namun, kelompok ini kadang-kadang melakukan perilaku yang tidak sehat atau kurang terarah<sup>37</sup>.

### **Teknik Konseling Dalam Alkitab**

Dalam diktat perkuliahan teologi praktikum, terdapat dua teknik konseling yang dipaparkan, yang merupakan langkah-langkah praktis dalam melakukan konseling berdasarkan contoh-contoh dalam Alkitab.

Teknik pertama adalah teknik konseling Elihu terhadap Ayub. Elihu mendengar dengan penuh perhatian dan empati terhadap Ayub (Ayb. 32:1,12). Selanjutnya, Elihu menguatkan Ayub dan membantu dia memahami kebenaran Allah (Ayb. 33:6-7,12). Elihu juga berbagi hikmat kebenaran Firman Tuhan kepada Ayub (Ayb. 33:33) dan membimbingnya untuk mengarahkan diri kepada Tuhan (Ayb. 34).

Teknik kedua adalah teknik konseling Yesus terhadap dua murid yang berjalan ke Emaus. Yesus mendekati mereka dengan pendampingan yang penuh kasih (Luk. 24:15) dan mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong mereka untuk berbicara lebih dalam mengenai perasaan dan pandangan mereka (Luk. 24:17,19). Yesus mendengarkan dengan penuh perhatian dan menerima mereka apa adanya, tanpa menegur langsung atas kesalahan mereka (Luk. 24:25-26). Selanjutnya, Yesus menghadapkan mereka pada inti permasalahan yang sesungguhnya, membantu mereka memahami akar masalah (Luk. 24:25-26). Dia mengajar mereka dengan Firman Tuhan (Luk. 24:27) dan bersedia tinggal bersama mereka (Luk. 24:28-29), tetapi juga mendorong mereka untuk mandiri (Luk. 24:31) sehingga mereka tidak bergantung terus kepada-Nya.

Kedua teknik konseling ini memberikan pandangan yang berharga tentang bagaimana melakukan konseling pastoral yang efektif. Penting untuk dicatat bahwa dalam konteks konseling pastoral, pendekatan yang penuh perhatian, empati, dan pengajaran Firman Tuhan memiliki peran kunci dalam membantu individu yang memerlukan bimbingan dan dukungan.

Dalam teknik konseling Elihu terhadap Ayub, kita belajar betapa pentingnya mendengarkan dengan seksama. Terlalu sering, kita cenderung lebih suka memberi nasihat daripada benar-benar mendengarkan apa yang sedang dirasakan oleh orang yang mencari bantuan. Selain itu, Elihu juga menunjukkan bahwa memberikan dukungan emosional dan memahami sudut pandang konseli adalah langkah yang krusial dalam membangun hubungan

---

<sup>33</sup>James Kenny, *Dari Bayi Sampai Dewasa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991).

<sup>34</sup>Biologis adalah ilmu tentang keadaan dan sifat makhluk hidup (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan); ilmu hayat., Depdikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," *Balai Pustaka* 2, no. Jakarta (2021).

<sup>35</sup>Psikologis adalah: bersifat kejiwaan, kegugupanmu itu jelas disebabkan oleh faktor-faktor-., Ibid.

<sup>36</sup>Sosial adalah studi yang memadukan sosiologi dan psikologi, yang mempelajari aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat, Ibid.

<sup>37</sup>Obet Nego and Jul Seniman Hulu, "Pastoral Konseling Bagi Remaja Korban Bullying," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 5, no. 1 (2020).



yang baik selama proses konseling. Dia tidak hanya mengkritik Ayub, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kebenaran Allah, menggunakan Firman Tuhan sebagai panduan dalam mengatasi masalah.

Sementara itu, teknik konseling Yesus kepada dua murid yang berjalan ke Emaus menekankan pentingnya pertanyaan terbuka yang mengundang konseli untuk berbicara lebih mendalam tentang perasaan dan pemikiran mereka. Ini merupakan teknik yang sangat berguna dalam menggali akar permasalahan yang mungkin tidak langsung terlihat. Selain itu, Yesus juga menunjukkan kesabaran dalam menghadapi kesalahan pemikiran mereka, tanpa menghakimi secara langsung. Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa dalam konseling pastoral, sikap yang penuh kasih dan menerima konseli apa adanya sangatlah penting.

Lebih jauh lagi, teknik-teknik ini mengingatkan kita bahwa konseling pastoral bukan hanya tentang memberi nasihat atau solusi, tetapi juga tentang membantu individu untuk memahami diri mereka sendiri, menggali akar masalah, dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Selain itu, penting juga untuk membantu konseli agar dapat mandiri dalam mengatasi permasalahan mereka, seperti yang ditunjukkan oleh Yesus ketika Dia merangsang pertumbuhan spiritual dan pemahaman diri dari murid-murid-Nya.

Dalam prakteknya, seorang konselor pastoral dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip dari kedua teknik ini untuk menciptakan pendekatan yang holistik dan penuh perhatian dalam membantu individu yang memerlukan konseling pastoral. Dengan memahami pentingnya mendengarkan, empati, pengajaran Firman Tuhan, dan memberikan dukungan yang sesuai, seorang konselor dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif dan memuaskan bagi konseli dalam perjalanan mereka menuju pertumbuhan spiritual dan pemulihan.

### **Konseling Pastoral Alkitabiah Bagi Jemaat Usia Remaja**

Konseling pastoral Alkitabiah bagi jemaat usia remaja adalah suatu proses yang melibatkan berbagai langkah dan teknik yang mendalam<sup>38</sup>. Dalam penerapannya, Ester dan Meily Lunanta menekankan pentingnya peran pembina remaja dalam memberikan pelayanan yang bertujuan untuk membentuk karakter Kristus pada remaja. Dalam lingkungan gereja, ini berarti memberikan panduan dan dukungan moral kepada remaja agar mereka dapat memahami dan mengikuti ajaran-ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari mereka. Konselor pastoral harus memiliki pengetahuan Alkitab yang kuat dan kemampuan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Alkitab kepada remaja dengan cara yang relevan dan dapat dimengerti oleh mereka (Simanjuntak, Junihot).

Salah satu tahap awal dalam konseling pastoral bagi remaja adalah membangun hubungan yang kuat antara konselor dan remaja. Ini melibatkan pengembangan kepercayaan<sup>39</sup>, empati, dan rasa aman sehingga remaja merasa nyaman dalam berbicara tentang masalah mereka<sup>40</sup>. Pranasoma menyoroti pentingnya peningkatan kecerdasan spiritual dalam proses ini, yang mencakup membuka pola pikir, merubah kebiasaan yang merugikan, dan memotivasi remaja untuk menghadapi tantangan dan perubahan dalam hidup mereka. Konselor harus memahami bahwa setiap remaja adalah individu yang unik dengan latar

---

<sup>38</sup>Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 2*.

<sup>39</sup>Johannes Ludwig Chrysostomus Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

<sup>40</sup>Wayne A. Mack, *Petunjuk Alkitabiah Menuju Kehidupan Bahagia* (Jakarta: Air Hidup, 1994).

belakang dan pengalaman yang berbeda, sehingga pendekatan mereka harus disesuaikan secara individual<sup>41</sup>.

Langkah berikutnya adalah mendorong ekspresi diri dari remaja. David Eko Setiawan menekankan pentingnya memberikan ruang bagi remaja untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan sifat mereka secara akurat dan efektif<sup>42</sup>. Ini melibatkan pendengaran aktif dan kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang relevan dan mendalam sehingga konselor dapat lebih memahami masalah yang dihadapi oleh remaja. Selanjutnya, konselor dapat memberikan bimbingan dan penjelasan tentang bagaimana perilaku atau pemikiran negatif yang mungkin dimiliki oleh remaja dapat merugikan hubungan mereka dengan Tuhan dan orang lain. Konselor harus mengajarkan remaja untuk melihat dampak negatif ini dan memberikan panduan tentang cara mengubahnya.

Dalam proses konseling pastoral Alkitabiah, konselor harus membantu remaja merencanakan tujuan dan rencana konkret untuk perubahan positif dalam hidup mereka<sup>43</sup>. Ini mencakup pengambilan keputusan dan langkah-langkah nyata yang harus diambil oleh remaja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama dengan konselor. Selain itu, teknik "positive self-talk" yang dijelaskan oleh David Eko Setiawan dapat digunakan untuk membentuk sikap dan keyakinan positif pada diri remaja<sup>44</sup>. Dengan bimbingan yang tepat, remaja dapat mengubah pemikiran negatif menjadi pemikiran yang lebih optimis dan membangun.

Pendekatan kelompok juga dapat menjadi bagian integral dari konseling pastoral<sup>45</sup>, terutama jika remaja berasal dari keluarga 'broken home'<sup>46</sup>. Bimbingan kelompok dapat membantu mereka memahami bahwa mereka tidak sendirian dalam pengalaman mereka dan memberikan kesempatan untuk berbagi dan mendukung satu sama lain. Ini juga dapat membantu dalam membangun empati dan hubungan sosial yang lebih positif.

Dalam konteks konseling pastoral Alkitabiah bagi remaja, perlu disadari bahwa orang tua memiliki peranan yang besar dan juga dominan dalam kehidupan anak remaja didalam hubungan keluarga<sup>47</sup>. Sehingga dengan demikian nilai-nilai yang diberikan akan lebih tertanam jika ada peranan orang tua di dalam keluarga. Orang tua adalah agen pembentukan karakter yang kuat dalam kehidupan remaja, dan nilai-nilai yang mereka tanamkan dapat

---

<sup>41</sup>A. S. Enjang, *Komunikasi Konseling: Wawancara, Seni Mendengar Hingga Soal Kepribadian* (Nuansa Cendekia, 2023).

<sup>42</sup>David Eko Setiawan, "MEMAHAMI POTENSI POSITIVE SELF-TALK SEBAGAI ALAT DALAM KONSELING PASTORAL: ANALISIS STUDI KUALITATIF," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 4, no. 1 (2023): 14–29.

<sup>43</sup>Ryanto Fadly Sumendap and Theresia Tumuju, "PASTORAL KONSELING BAGI KESEHATAN MENTAL "STUDI KASUS PASTORAL KONSELING PREVENTIF PADA FENOMENA BUNUH DIRI," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 4, no. 1 (2023): 96–112.

<sup>44</sup>Setiawan, "MEMAHAMI POTENSI POSITIVE SELF-TALK SEBAGAI ALAT DALAM KONSELING PASTORAL: ANALISIS STUDI KUALITATIF."

<sup>45</sup>Jerizal Petrus and Demianus Ice, "Social Justice Counseling Sebagai Fungsi Pastoral Di Indonesia," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 9, no. 1 (2022): 95–107.

<sup>46</sup>Leniani Zalukhu and David Eko Setiawan, "Pelayanan Pastoral Terhadap Warga Gereja Usia Remaja Korban Broken Home," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2022): 1–16.

<sup>47</sup>Lase, *Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Sekolah Terhadap Vandalisme Siswa*.

berdampak besar<sup>48</sup>. Oleh karena itu, kerja sama antara konselor pastoral, remaja, dan orang tua adalah kunci untuk mencapai hasil yang positif dalam konseling pastoral. Konselor dapat bekerja sama dengan orang tua untuk memahami peran mereka dalam membentuk karakter remaja sesuai dengan ajaran Alkitab, sehingga proses konseling dapat lebih efektif dan berkelanjutan<sup>49</sup>. Dengan demikian, remaja akan mendapatkan dukungan dari kedua sumber ini, yang akan membantu mereka mengatasi tantangan dan perubahan dalam kehidupan mereka dengan lebih baik.

Terakhir, doa bersama dapat menjadi aspek penting dalam konseling pastoral Alkitabiah bagi remaja. Kepercayaan pada kuasa Tuhan dapat memberikan harapan dan kekuatan kepada remaja dalam menghadapi tantangan dan perubahan dalam hidup mereka<sup>50</sup>. Konselor dapat memberikan dukungan spiritual melalui doa bersama dan membantu remaja memahami bahwa mereka tidak sendirian dalam perjalanan mereka.

Dengan mengikuti tahapan dan teknik konseling ini, seorang konselor pastoral dapat membantu remaja untuk mengenal diri mereka sendiri lebih baik, mengembangkan karakter Kristus, dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna sesuai dengan ajaran Alkitab. Hal ini dapat memberikan dampak positif yang kuat dalam pembentukan karakter remaja dan membantu mereka mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan mereka<sup>51</sup>.

## Kesimpulan

Berdasarkan kajian teoritis dan pengkajian teologis tentang "Menjalani Proses Kehidupan Melalui Konseling Pastoral Alkitabiah Bagi Jemaat Usia Remaja di GBI Bethel Bandung," penulis menyimpulkan bahwa implementasi kegiatan konseling oleh pastoral kepada jemaat usia remaja sangatlah penting, terutama saat mereka menjalani dan menghadapi proses kehidupan. Penjelasan, bimbingan, dan arahan yang tepat dalam konseling pastoral akan membawa jemaat usia remaja untuk memahami bagaimana menjalani dan menghadapi proses kehidupan sesuai dengan pandangan Alkitab, sebagai suatu pemurnian untuk semakin serupa dengan Yesus. Pendekatan yang tepat juga membawa konseling pastoral menghasilkan pemecahan masalah yang memuaskan, membantu jemaat usia remaja dalam menghadapi dan menjalani proses kehidupan dengan baik.

Dalam konteks penelitian ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai referensi dan rekomendasi bagi setiap orang percaya, khususnya para pemimpin, pastoral, dan pelayan yang percaya kepada Yesus Kristus di setiap gereja. Pertama, setiap orang percaya diharapkan memiliki kesadaran untuk mengembangkan dan terlibat dalam pelayanan konseling pastoral, terutama bagi jemaat usia remaja dan komunitas remaja di gereja. Kedua, proses kehidupan sejak usia remaja tidak boleh diabaikan, dan perlu ada pendampingan serta bimbingan untuk memberikan arahan yang tepat, salah satunya melalui kegiatan konseling. Ketiga, gereja atau lembaga sebagai wadah pertumbuhan orang percaya harus memberikan pelayanan konseling pastoral yang baik dan efektif, sehingga banyak jemaat usia remaja yang memiliki pemahaman yang benar dalam menjalani proses kehidupan. Dengan demikian,

---

<sup>48</sup>Reza Pahlevi and Prio Utomo, "Orang Tua, Anak Dan Pola Asuh: Studi Kasus Tentang Pola Layanan Dan Bimbingan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utama Gender dan Anak* 4, no. 1 (2022): 91–102.

<sup>49</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Rosda Karya, 2004).

<sup>50</sup>Obet Nego and Jul Seniman Hulu, "Pastoral Konseling Bagi Remaja Korban Bullying," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 5, no. 1 (2020).

<sup>51</sup>Seth Msweli and Donald Crider, *Gembala Sidang Dan Pelayanannya* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1974).

gereja dapat berfungsi sebagai tempat yang aman dan mendukung bagi remaja dalam menjalani setiap fase kehidupan mereka dengan penuh harapan dan optimisme. Melalui penelitian ini, diharapkan komunitas remaja di gereja dapat lebih mendalami pelayanan konseling pastoral Alkitabiah sebagai sarana mendukung pertumbuhan dan pembentukan karakter positif pada jemaat usia remaja.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepadateman-teman strata dua angkatan dua ribu dua puluh dua yang terlibat dalam proses belajar bersama selama kelas perkuliahan, kepada orangtua yang selalu mendorong dan memberikan semangat, serta kepada Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung yang memberikan kesempatan bagi penulis untuk dapat melangsungkan penelitian ini. Kiranya hanya nama Tuhan Yesus yang dipermuliakan.

### Daftar Pustaka

- Abineno, Johannes Ludwig Chrysostomus. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Adilang, Ryanto, and Audriano Kalundang. "Perilaku Hidup Sehat: Memahami Pesan Pastoral Paulus Kepada Timotius Menurut 1 Timotius 5: 23." *Journal of Psychology Humanlight* 4, no. 1 (2023): 34–49.
- Anggito, Albi & Setiawan, Johan. "Metodologi Penelitian Kualitatif." *CV Jejak (Jejak Publisher)* (2018).
- Arifianto, Yonatan Alex. "Gembala Dan Keteladanannya: Menepis Kritikan Isu Degradasi Moral Pemimpin Kristen." *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 50–61.
- Beek, Aart Van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Best, Megan, Jennifer Washington, Maria Condello, and Matthew Kearney. "'This Ward Has No Ears': Role of the Pastoral Care Practitioner in the Hospital Ward." *Journal of Health Care Chaplaincy* 28, no. 2 (2022).
- Bons-Storm. *Apakah Penggembalaan Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Byrne, Michael J., and Daniel R. Nuzum. "Pastoral Closeness in Physical Distancing: The Use of Technology in Pastoral Ministry during COVID-19." *Health and Social Care Chaplaincy* 8, no. 2 (2020).
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, n.d.
- Cyntiawati, Dian, Yanto Paulus Hermanto, and Jessica Elizabeth Abraham. "PASTORAL CARE BAGI JEMAAT DEWASA MUDA DENGAN GAMOPHOBIA MENUJU PERNIKAHAN KRISTEN." *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 248–259.
- Depdikbud. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." *Balai Pustaka* 2, no. Jakarta (2021).

- Dyck, Anni. *Tantangan Dan Kebutuhan Remaja*. Batu Malang: Departemen Pembinaan Anak dan Pemuda/YPPI, 1982.
- Elvitra, Natalia. "Strategi Gereja Dalam Membangun Pemahaman Anak Muda Tentang Cinta Akan Tuhan." *Jurnal Antusias* 8, no. 1 (2022): 39–47.
- Engel, Jacob Daan. *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Enjang, A. S. *Komunikasi Konseling: Wawancara, Seni Mendengar Hingga Soal Kepribadian*. Nuansa Cendekia, 2023.
- Gardner, Fiona, Heather Tan, and Bruce Rumbold. "What Spirituality Means for Patients and Families in Health Care." *Journal of religion and health* 59, no. 1 (2020): 195–203.
- Googer, Hans. "Book Review: Lead like Jesus Revisited: Lessons from the Greatest Leadership Role Model of All Time." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 14, no. 2 (2017).
- Hani, Umi, Agus Setiawan, and Poppy Fitriyani. "Child-Rearing by Imprisoned Women: Sadness, Anxiety, and Feelings of Guilt." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 24, no. 2 (2021): 65–73.
- Haqqi, Halifa, and Hasna Wijayati. *Revolusi Industri 4.0 Di Tengah Society 5.0: Sebuah Integrasi Ruang, Terobosan Teknologi, Dan Transformasi Kehidupan Di Era Disruptif*. Anak Hebat Indonesia, 2019.
- Kenny, James. *Dari Bayi Sampai Dewasa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Kuswara, E. *Logoterapi Psikoterapi Viktor Frankl*. Kanisius, 1992.
- Lase, Jason. *Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Sekolah Terhadap Vandalisme Siswa*. Jakarta: Program Pascasarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia, 2003.
- Mack, Wayne A. *Petunjuk Alkitabiah Menuju Kehidupan Bahagia*. Jakarta: Air Hidup, 1994.
- Manihuruk, Meldaria, Chresty Thessy Tupamahu, and Lasrida Siagian. "Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Pastoral Bagi Anak Usia Remaja Awal Menurut 2 Timotius 1: 3-18." *Missio Ecclesiae* 11, no. 1 (2022): 51–71.
- Maryati, Lely Ika, and Vanda Rezania. *Psikologi Perkembangan: Sepanjang Kehidupan Manusia*, 2021.
- Msweli, Seth, and Donald Crider. *Gembala Sidang Dan Pelayanannya*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1974.
- Nainupu, Marthen. "Konseling Pastoral Dalam Gereja: Res Sine Qua Non." *Jurnal Theologia Alitheia* 20 (2009).

- Napitupulu, Pieter Anggiat. "Konsepsi Gembala Jemaat Sebagai Mentor Dalam Melengkapi Vikaris Menjadi Gembala Jemaat Baru." *Syntax* 2, no. 6 (2020): 95.
- Obet Nego, and Jul Seniman Hulu. "Pastoral Konseling Bagi Remaja Korban Bullying." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 5, no. 1 (2020).
- Pahlevi, Reza, and Prio Utomo. "Orang Tua, Anak Dan Pola Asuh: Studi Kasus Tentang Pola Layanan Dan Bimbingan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak* 4, no. 1 (2022): 91–102.
- Panggarra, Robi, and Leonard Sumule. "Pengaruh Pelayanan Pemuda Berbasis Kontekstual Terhadap Pertumbuhan Gereja Kemah Injil Indonesia Di Kota Samarinda." *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 91–106.
- Petrus, Jerizal, and Demianus Ice. "Social Justice Counseling Sebagai Fungsi Pastoral Di Indonesia." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 9, no. 1 (2022): 95–107.
- Resane, Kelebogile T. "Servant Leadership and Shepherd Leadership: The Missing Dynamic in Pastoral Integrity in South Africa Today." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (2020).
- Schuhmann, Carmen, and Annelieke Damen. "Representing the Good: Pastoral Care in a Secular Age." *Pastoral Psychology* 67, no. 4 (2018).
- Setiawan, David Eko. "MEMAHAMI POTENSI POSITIVE SELF-TALK SEBAGAI ALAT DALAM KONSELING PASTORAL: ANALISIS STUDI KUALITATIF." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 4, no. 1 (2023): 14–29.
- Sumendap, Ryanto Fadly, and Theresia Tumuju. "PASTORAL KONSELING BAGI KESEHATAN MENTAL "STUDI KASUS PASTORAL KONSELING PREVENTIF PADA FENOMENA BUNUH DIRI." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 4, no. 1 (2023): 96–112.
- Susabda, Yakub B. *Pastoral Konseling Jilid 2*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 1 (2020): 43–56.
- Wurmbrand, Sabina. *Istri Pendeta*. Surabaya: Kasih Dalam Perbuatan, 2005.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Zalukhu, Leniani, and David Eko Setiawan. "Pelayanan Pastoral Terhadap Warga Gereja Usia Remaja Korban Broken Home." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2022): 1–16.

*Relevansi Program Pembinaan Remaja Gereja Dengan Pertumbuhan Iman.* Jakarta: Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Protestan, 1993.